

PANDUAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH



Proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita banyak waktu sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Hal ini berdampak pada sukarnya lembaga pendidikan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter mulia.

Untuk itu diperlukan strategi khusus untuk mengatasi salah satu persoalan dunia pendidikan melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif.

Buku bertajuk "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah" ini merupakan salah satu upaya memandu guru-guru untuk mewujudkan cita-cita dunia pendidikan, yakni menghasilkan subjek didik yang berkualitas, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

ISBN 979841868-9



9 789798 418686

 UNY
PRESS

Jl Gejayan, Gg Alamanda, Kompleks FT
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp: 0274-586168 ekstensi 279

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya
Dr. Muhsinatun Siasah Masruri

PANDUAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH



 UNY
PRESS

**PROF. DARMIYATI ZUCHDI, Ed.D.
PROF. Dr. ZUHDAN KUN PRASETYA
Dr. MUHSINATUN SIAH MASRURI**

.....

Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

 **PT PRESS**

PANDUAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI
DALAM PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH
Oleh Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya,
Dr. Muhsinatun Siasah Masruri

Cetakan I, Januari 2012

Proofreader: Sismono La Ode
Desain Sampul: Arahato
Desain Isi: MS Lubis

ISBN: 978-979-8418-68-6

Diterbitkan oleh
UNY Press
Jl Gejayan, Gg Alamanda, Kompleks FT
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp: 0274-586168 ekstensi 279

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
xii + 58 halaman; 14 x 20 cm

Daftar Kontributor

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D., staf pengajar dan peneliti bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya, staf pengajar dan peneliti bidang Pendidikan IPA dan Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Muhsinatun Siasah Masruri, staf pengajar dan peneliti bidang Pendidikan IPS dan Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.

Umi Faizah, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Zidniyati, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Anasufi Banawi, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Baharudin, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Muh. Arafiq, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Latifah Nastiti Utami, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Istiqomah, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Agustina Tri Wijayati, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Fitri Yuliawati, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Siti Salamah, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Hildegunda Silvestra Roy, M.Pd., Program alumni Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Imelda Paulina Soko, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Muzakir, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Chairiyah, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Ginung Hendrawati, M.Pd., alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Tentang Editor | vii |
| Daftar Kontributor | ix |
| Prakata | xi |
| Bab 1 • Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang Penulisan | 1 |
| B. Cara Menggunakan Buku Panduan | 3 |
| Bab 2 • Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter | 5 |
| A. Metode Komprehensif | 10 |
| B. Penilaian Komprehensif/Holistik | 15 |
| Bab 3 • Model Pendidikan Karakter | 17 |
| A. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran | 18 |
| B. Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah | 28 |

| | |
|--|----|
| Daftar Pustaka | 33 |
| Lampiran 1 • Contoh RPP Bahasa Indonesia (RPP -1 Kejujuran, RPP -2 Kesabaran, RPP -3 Ketaatan Beribadah) | 35 |
| Lampiran 2 • Contoh RPP Ilmu Pengetahuan Alam | 44 |

Tentang Editor

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D., guru besar kelahiran Bojonegoro pada tanggal 17 Oktober 1943 ini pernah mengabdikan sebagai guru SMA Percobaan II IKIP Yogyakarta (1975-1977) dan dosen Program MSI UMY. Saat ini ia menjadi staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni serta Program Pascasarjana UNY. Ia pernah menjadi pemateri pada seminar internasional *Tolerance and Human Rights, Asia Pacific Network of Moral Education Conference*, dan *International Conference on Character Education*. Banyak penelitiannya mengenai membaca, di antaranya ditulis di *Jurnal Kependidikan* perihal Peningkatan Layanan Perpustakaan untuk Mengembangkan Minat Baca Literatur. Selain itu, Ketua Tim Pendidikan Karakter UNY ini telah menulis dan menjadi editor beberapa buku, seperti *Humanisasi Pendidikan, Pendidikan Karakter: Grand Design* dan *nilai-nilai Target, Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Pergu-*

ruan Tinggi, Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik, dll.

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Yogyakarta 1970 ini pada tahun 1984 telah berhasil memperoleh gelar *Master of Science in Education* dengan konsentrasi *Affective Education*, di SUNY at Albany, USA. Kemudian ia melanjutkan memperdalam *Affective Education* di SUNY at Buffalo, USA, hingga meraih gelar *Doctor of Education* pada Februari 1988.

Di tingkat nasional, dosen yang juga mengajar di Universitas PGRI Yogyakarta dan Universitas Sultan Agung Semarang ini dipercaya menjadi Penilai Proposal dan Pemonitor Penelitian Tindakan Kelas, *Reviewer* Instrumen Sertifikasi Guru SMP dan SMA, Penatar dan Pembimbing Penulisan Buku PGSD bidang Bahasa Indonesia, Penatar Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA, Penatar Penulisan Buku PGSLB, Asessor Akreditasi Perguruan Tinggi Jenjang S1 dan S2, Penilai Proposal Pengembangan Budaya Kewirausahaan di DP3M Ditjen Dikti, penguji disertasi di UIN Sunan Kalijaga DIY, dan anggota Tim Pengembang Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, Kemdikbud.

Di tingkat internasional, Ibu yang masih aktif mengajar, meneliti, dan menulis ini, juga dipercaya untuk mengembangkan program PBI (Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing) di Sidney, Australia, atas undangan University of Western Sidney, New South Wales University, dan Sidney University, Oktober 1989. Selain itu, ia menjadi anggota Tim 14, Pengembangan Kurikulum PGSD 1996, bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, berkolaborasi dengan *counterpart* dari Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, di Huston University dan Ohio State University USA.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Yang Maha Benar, Allah Swt., atas karunia rahmat dan petunjuk-Nya sehingga buku *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* ini dapat sampai ke tangan pembaca. Rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan ke semua pihak yang telah memberikan bantuan demi tersusunnya buku ini, di antaranya adalah:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah mendanai penelitian Hibah Pasca multitalahun (2009-2011), untuk mengembangkan model pendidikan karakter.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memfasilitasi mulai dari pengajuan usulan sampai de-

ngan pelaporan hasil penelitian pengembangan model pendidikan karakter dan penulisan buku panduan.

3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta semua Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota dan Kabupaten, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian serta menerima usulan pembuatan kebijakan implementasi Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah.
4. Para kepala sekolah, guru, murid, komite sekolah, dan orang tua murid, yang telah berpartisipasi dalam penelitian pengembangan model pendidikan karakter.
5. Para peserta seminar proposal dan instrumen serta laporan penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan saran-saran perbaikan.
6. Tim dosen peneliti dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar, Pendidikan IPA, Pendidikan PIPS, dan Linguistik Terapan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah bekerja secara kompak dan sinergis dalam pelaksanaan penelitian selama tiga tahun, dilanjutkan dengan penyusunan buku panduan ini.
7. Staf administrasi Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian pengembangan model pendidikan karakter dan penyusunan buku panduan.

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penulisan

Buku pedoman ini disusun berdasarkan hasil Penelitian Hibah Pasca selama tiga tahun, yaitu tahun 2009, 2010, dan 2011, dengan dana dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Judul penelitian tersebut adalah Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terintegrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar.

Penelitian tersebut dilaksanakan oleh tiga dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, masing-masing dari bidang keahlian: Bahasa Indonesia dan Pendidikan Afektif (Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D.), IPA (Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya, dan IPS (Dr. Muhsinatun Siasah Masruri). Sesuai dengan jenis skim penelitian, yaitu penelitian hibah pasca, penelitian ini me-

libatkan sejumlah mahasiswa S2, dalam rangka penulisan tesis. Perincian jumlah mahasiswa peneliti: pada tahun pertama 4 orang, tahun kedua 6 orang, dan tahun ketiga 6 orang, sehingga jumlah keseluruhan ada 16 orang. Alhamdulillah seluruh mahasiswa tersebut sudah lulus, 10 orang dengan predikat *cumlaude* dan 6 orang dengan predikat sangat memuaskan. Pada saat ini mereka sudah kembali bekerja di institusi masing-masing atau sudah berhasil memperoleh pekerjaan baru sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Pendidikan karakter dapat efektif apabila disertai pengembangan kultur. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini dosen-dosen peneliti memfokuskan kegiatan pada pengembangan kultur sekolah, sedangkan para mahasiswa peneliti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Adapun rincian pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah sebagai berikut ini. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan oleh 5 orang: Umi Faizah (2009), Zidniyati (2009), Moh. Arafiq (2010), Latifah Maimunah Nastiti (2010), dan Siti Salamah (2011). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA dilaksanakan oleh 5 orang: Anasufi Banawi (2009), Jamil Suprihatiningrum (2010), Fitri Yuliawati (2010), Hildegunda Silvestra Rony (2011), dan Imelda Paulina Soko (2011). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh 6 orang: Baharudin (2009), Istiqomah (2010), Agustina Tri Wijayanti (2010), Muza-kir, (2010), Chairiyah (2011), dan Ginung Indrawati (2011).

Maksud penulisan buku pedoman ini adalah untuk berbagi pengalaman dengan para guru, dengan harapan mereka terinspirasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter diser-

ta pengembangan kultur sekolah masing-masing, dengan acuan teoretis dan praktis. Pendekatan komprehensif menjadi acuan utama pendidikan karakter, karena pendekatan tunggal hanya dapat mengatasi masalah secara parsial (Kirschenbaum, via Zuchdi, 2010) dan pendekatan terintegrasi (terpadu) untuk mengintegrasikan nilai-nilai target ke dalam pembelajaran dan kultur sekolah. Penjelasan mengenai pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter akan disajikan dalam bab II. Praktik pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk penelitian eksperimen (penelitian tahun I dan III) di SD/MI dan penelitian tindakan kelas (penelitian tahun II) di 6 SD. Hal ini merupakan acuan praktis bagi para guru serta diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa penelitian merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran. Para guru seharusnya dengan ikhlas terdorong untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan para kepala sekolah dengan bersemangat memprakarsai dan melaksanakan pengembangan kultur sekolah. Dengan demikian insya Allah pendidikan karakter dapat efektif, capaian akademik meningkat dan karakter murid, guru, serta kepala sekolah semakin baik. Pengembangan kultur sekolah memang sangat diperlukan karena kultur yang positif merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkembangkan karakter mulia bagi semua warga sekolah. Semoga Allah swt. meridhoi pengembangan karakter bangsa Indonesia. Amin.

B. Cara Menggunakan Buku Panduan

Sebelum mengimplementasikan pengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pengembangan kultur se-

kolah, pahamiilah buku *Pedoman Pendidikan Karakter* ini secara keseluruhan. Perlu dibaca juga buku *Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Dengan demikian para guru dan kepala sekolah tidak hanya dapat menerapkan strategi atau teknik tertentu, tetapi juga menyadari pentingnya pendekatan, metode, dan berbagai strategi yang tepat untuk pendidikan karakter. Demikian juga dalam mengembangkan kultur sekolah.

Langkah selanjutnya adalah mencermati berbagai contoh penerapan model pengintegrasian pendidikan karakter dalam bidang studi Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, yang disajikan secara visual berupa gambar. Untuk pengintegrasian dalam bidang-bidang yang lain, para guru dapat melakukan adaptasi secara kreatif. Kemudian setiap guru membuat rencana pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan. Contoh RPP disertakan pada lampiran buku ini, namun para guru perlu membuat sendiri secara kreatif sehingga sesuai dengan pilihan nilai-nilai target yang dipilih oleh sekolah masing-masing dan dengan pilihan strategi yang paling sesuai dengan kondisi murid.

Program pengembangan kultur sekolah, seharusnya dipimpin oleh kepala sekolah, dengan melibatkan semua warga sekolah, baik guru, murid, maupun tenaga administratif. Partisipasi orang tua dan pemuka masyarakat, serta penanggung jawab media massa juga sangat penting. Dalam hal ini, dapat dibentuk Komite Pendidikan Karakter atau Divisi Pendidikan Karakter dalam Komite Sekolah yang sudah ada.

BAB 2

Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam membuat keputusan moral. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan murid mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja ju-

A. Metode Komprehensif

Pendidikan karakter hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Kirschenbaum (lewat Zuchdi, 2010: 46-52) menyarankan penggunaan metode komprehensif, yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*, khusus *soft skill*). Penggunaan pendekatan tunggal dalam pendidikan nilai, misalnya pemberian teladan saja tampaknya sudah tidak sesuai lagi pada era global. Seperti telah disebutkan pada bagian depan, banyak perilaku orang dewasa yang saling bertentangan sehingga tidak mudah bagi anak-anak dan remaja untuk memilih mana yang akan dijadikan contoh. Misalnya perilaku jujur tetapi tidak kaya ataukah korup tetapi bergelimang harta; tekun berkarya tetapi lebih lama dalam mencapai cita-cita ataukah melakukan plagiat sehingga gelar atau peringkat tertentu dapat diraih secepat kilat. Lebih-lebih lagi, nilai-nilai negatif biasanya dikemas dalam media yang sangat memikat dan disampaikan dengan bujuk rayu yang dapat meruntuhkan iman anak bahkan juga orang dewasa.

a. Inkulkasi

Ciri-ciri inkulkasi, sebagai lawan indoktrinasi, antara lain: (1) mengemukakan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan orang lain secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keragu-raguan atau rasa tidak percaya disertai alasan dan dengan sopan, (5) membuat aturan dan memberlakukan sanksi secara adil, (6) tetap menjalin komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (7) mengarahkan yang berperilaku menyimpang untuk memberikan ke-

sempatan berubah. Supaya tidak bersifat indoktrinatif, guru dan orang tua hendaknya berperan sebagai pemimpin bukan penguasa.

Menurut Dale Timpe (alih bahasa Boedidharma, 1999: 4-8), idealnya pemimpin memiliki delapan sifat, yaitu: dapat menangkap perhatian setiap insan yang dipimpinya, menekankan nilai yang sederhana, selalu bergaul dengan orang lain, menghindari profesionalisme tiruan, mengelola perubahan, memilih orang yang berbakat, menghindari "mengerjakan semua sendiri", serta menghadapi kegagalan dengan sabar, dan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat. Kombinasi dari delapan sifat ini menghasilkan pemimpin yang sejati, yang antara lain memiliki kekuatan dan dedikasi, memiliki gairah yang tak kunjung padam, dan dapat membidik sasaran.

b. Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid atau anak-anak. Kedua, murid atau anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw. bagi yang beragama Islam. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan teladan oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua

harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terus terang, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini oleh Bolton (lewat Zuchdi, 2010: 177) digambarkan sebagai *yin* dan *yang*. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.

c. Fasilitasi

Bagian yang paling penting dalam metode fasilitasi ialah pemberian kesempatan kepada murid. Pemberian kesempatan melakukan kegiatan berpikir dan membuat keputusan moral secara mandiri untuk bertindak berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada ajaran agama, dapat menolong anak-anak mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga dapat memelihara nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

d. Pengembangan Keterampilan (yang berupa *soft skills*)

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkemu-

nikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Dua dari keterampilan tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik, akan diulas secara singkat pada bagian berikut ini.

1) Keterampilan Berpikir Kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencoba memperoleh informasi yang benar, (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (6) mencari alternatif, (7) bersikap terbuka, (8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, (9) menemukan permasalahan yang sesungguhnya, dan (10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain (Kirschenbaum, 1995: 86). Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah provokator yang tidak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas.

| | |
|-------------------------------|--|
| Tahap II (Kegiatan inti) | <p>e. Peristiwa Rengasdengklok, penyusunan teks proklamasi, dan pembacaan teks proklamasi.</p> <p>f. Tahapan peristiwa menjelang proklamasi dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam Proklamasi.</p> <p>4. Setelah selesai membaca, guru mempersilahkan beberapa murid untuk sukarela menceritakan kembali kisah yang telah dibaca.</p> <p>5. Guru dan murid bersama-sama menarik kesimpulan tentang hikmah apa yang terkandung di dalam cerita mulai dari latar belakang persiapan proklamasi kemerdekaan hingga tahapan peristiwa menjelang proklamasi dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam peristiwa proklamasi.</p> <p>6. Guru mempersilahkan murid untuk bertanya apabila ada murid yang belum paham.</p> <p>7. Guru mengingatkan murid untuk selalu berbuat jujur, peduli kepada sesama, bertanggung jawab, dan bertakwa kepada Tuhan YME.</p> |
| Tahap III (Kegiatan Akhir) | <p>1. Guru dan murid mengambil kesimpulan dan poin-poin penting sebagai penguatan materi sekaligus internalisasi nilai-nilai karakter dalam cerita mulai dari persiapan kemerdekaan hingga tahapan peristiwa menjelang proklamasi dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam peristiwa proklamasi.</p> <p>2. Guru mengevaluasi hasil belajar murid, baik secara individu maupun secara kelompok.</p> <p>3. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama-sama.</p> |

6. Pembelajaran IPS dengan Media Komik untuk Pendidikan Karakter (Ginung Hendrawati, 2011)

Kegiatan Awal:

- Guru membuka pelajaran dengan mengajak murid berdoa/membaca basmalah.
- Guru mengecek kelengkapan alat/bahan/PR yang ditugaskan guru sebelumnya dan mengisi lembar observasi.
- Guru membaca terjemahan ayat Al-Qur'an suatu surat yang berkaitan dengan materi pelajaran.

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Apersepsi: Guru bertanya kepada murid "Apakah sekarang kalian membawa uang? Uang berapa sajakah yang kalian bawa?".
- Memberi motivasi kepada murid dengan meneriakkan slogan: "aku bisa".

Kegiatan Inti:

- Guru mengenalkan media komik kepada murid.
- Guru membagi murid dalam beberapa kelompok.
- Dengan dibimbing guru, murid mengerjakan bagian yang kosong dalam komik.
- Guru mengajak murid untuk mendiskusikan bagian yang kosong dalam komik
- Guru mempersilakan tiap kelompok/perwakilan murid untuk melaporkan hasil kegiatan.
- Guru mengamati sikap murid dan mengisi lembar observasi.

Kegiatan Akhir:

- Guru dan murid menyimpulkan materi pelajaran.
- Guru mengkaitkan materi pelajaran dengan perbuatan atau kegiatan sehari-hari dengan nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab dan toleransi.
- Guru memberikan motivasi kepada murid untuk selalu ingat bahwa perbuatan kita selalu dilihat Allah.
- Guru menugaskan murid membaca dan mempersiapkan alat/bahan serta jawaban pendalaman nilai untuk dibawa pada pelajaran berikutnya.
- Guru menutup, mengakhiri pelajaran dengan membaca doa/hamdalah secara bersama.

B. Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah

Model pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) menentukan nilai-nilai target yang dikembangkan, 2) menyusun rancangan langkah-langkah pengembangan kultur sekolah, 3) melaksanakan pengembangan kultur sekolah, 4) mengevaluasi hasil pengembangan kultur sekolah, dan 5) merancang kembali pengembangan kultur sekolah.

1. Menentukan nilai-nilai target yang dikembangkan

Berdasarkan analisis terhadap nilai yang perlu ditanamkan pada setiap sekolah, ditentukan nilai-nilai target. Pada implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah yang dilakukan dalam penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009-2011), nilai-nilai target diintegrasikan dalam pengembangan profil suasana sekolah, perilaku murid, dan kepemimpinan kepala sekolah.

Dalam aspek profil suasana sekolah diintegrasikan nilai-nilai: kesabaran, kerjasama, kepedulian, kejujuran, ketaatan beribadah, tanggung jawab, dan kenyamanan sekolah. Dalam aspek perilaku murid diintegrasikan nilai-nilai: kedisiplinan, kejujuran, persaudaraan, dan ketaatan beribadah. Dalam aspek kepemimpinan kepala sekolah diintegrasikan nilai-nilai: keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa kekeluargaan, tindakan demokratis, komunikasi dengan warga sekolah, perhatian terhadap masalah moral, dan ketaatan beribadah.

2. Menyusun rancangan langkah-langkah pengembangan kultur sekolah

Guna menciptakan kultur yang bermoral, di sekolah perlu diciptakan lingkungan sosial yang mendorong murid memiliki moralitas yang baik/karakter yang terpuji. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah memiliki suasana yang nyaman, para murid berusaha untuk memelihara dan menjaga kenyamanan itu. Sebaliknya apabila suatu sekolah tidak memiliki suasana yang nyaman, sulit bagi murid untuk dididik mempertahankan kenyamanan di sekolah tersebut. Berikut ini enam elemen kultur lembaga pendidikan yang baik disusun untuk merancang langkah-langkah pengembangan kultur sekolah, adaptasi pendapat Lickona (1991: 325).

- a. Kepala sekolah harus dapat menunjukkan kepemimpinan moral dan akademik, yaitu memiliki keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa kekeluargaan, tindakan demokratis, supel berkomunikasi dengan warga sekolah, penuh perhatian terhadap masalah moral, dan taat beribadah.
- b. Sekolah menegakkan kedisiplinan bagi seluruh warga.
- c. Masyarakat sekolah dan lingkungannya memiliki rasa persaudaraan.
- d. Organisasi sekolah menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi murid untuk mewujudkan sekolah yang terbaik.
- e. Semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan jujur.
- f. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

3. Melaksanakan pengembangan kultur sekolah

Pengembangan kultur sekolah yang mendukung pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan murid, serta dengan bantuan orang tua. Prosedur pelaksanaan pengembangan kultur sekolah dalam siklus-siklus, yang seharusnya dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Dalam setiap siklus dilakukan: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan disertai pengamatan, (3) refleksi (merenungkan kelebihan dan kekurangan tindakan), dan (4) perencanaan kembali tindakan untuk siklus berikutnya.

Dalam penelitian Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009-2011), tindakan yang dilakukan berupa: (1) kantin kejujuran (hanya pada tahun pertama, karena ada berbagai kendala), (2) penyediaan tempat pengembalian barang temuan, (3) laporan ketua kelas seminggu sekali mengenai berbagai masalah yang muncul (antara lain mencontek, berkelahi/bertengkar, tidak mengerjakan PR/dikerjakan oleh orang lain, kehilangan barang tidak kembali, meminjam barang tanpa izin, dan datang terlambat), (4) pemberian balikan kepada kepala sekolah mengenai kepemimpinan moral, dan (5) pemantauan ketaatan beribadah oleh orang tua dan sekolah.

4. Mengevaluasi hasil pengembangan kultur sekolah

Evaluasi terhadap hasil pengembangan kultur sekolah untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan maupun kendala pelaksanaan pengembangan kultur sekolah. Informasi tentang hal tersebut digali melalui tiga aspek, yaitu: persepsi warga sekolah mengenai suasana sekolah, perilaku murid, perilaku guru, dan kepemimpinan kepala sekolah. Persepsi mengenai suasana

sekolah diungkap dari kepala sekolah, guru, dan murid melalui angket. Perilaku murid diungkap dari hasil pengamatan dan laporan ketua kelas. Perilaku guru dapat diungkap dengan evaluasi diri. Kepemimpinan kepala sekolah dapat diungkap melalui pengisian angket terbuka kepada semua guru dan perwakilan wali murid di tiap sekolah, yang kemudian digunakan sebagai balikan oleh kepala sekolah.

5. Merancang kembali pengembangan kultur sekolah

Program pengembangan kultur sekolah perlu dirancang kembali apabila dalam pelaksanaannya banyak menemui kendala. Ada tidaknya kendala dalam pelaksanaan pengembangan kultur sekolah diperoleh melalui penilaian dari tiga aspek seperti disebutkan di atas. Perencanaan kembali pengembangan kultur sekolah dilakukan untuk melaksanakan tindakan (pengembangan kultur sekolah) pada siklus selanjutnya, setelah memperoleh informasi dari berbagai sumber dan cara dalam pelaksanaan pengembangan kultur sekolah yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Zuchdi, D. (1988). The Effect of Self-esteem on the Moral Control of Junior High School Students in Yogyakarta, Indonesia. *Disertasi tidak dipublikasikan*. State University of New York at Buffalo, USA.
- _____ (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D., dkk. (2009-2011). Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terintegrasi dan

lam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian Hibah Pasca*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

Contoh RPP Bahasa Indonesia (RPP -1 Kejujuran, RPP -2 Kesabaran, RPP -3 Ketaatan Beribadah)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tempel
Kelas/Semester : II/2
Waktu : 3 kali pertemuan (@ 2 x 35 menit)

I. Standar Kompetensi:

(1) Mendengarkan, (3) Membaca, (4) Menulis

II. Kompetensi Dasar:

1. Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya/diismaknya dengan bahasa sendiri.
2. Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.
3. Mendeskripsikan tentang "kejujuran" secara sederhana dengan bahasa tulis.

III. Indikator:

- 1.1 Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita yang didengarnya.
- 1.2 Menjelaskan makna kejujuran dengan kata-kata sendiri.
- 2.1 Membaca dengan intonasi yang tepat.
- 2.2 Mengekspresikan sesuai materi yang dibaca.
- 3.1 Menulis cerita singkat tentang "Buah Kejujuran" berdasarkan gambar yang dibuat dengan menggunakan huruf kapital yang tepat.

LAMPIRAN 2

Contoh RPP Ilmu Pengetahuan Alam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : SD Negeri Patuk I Gunungkidul

Mata pelajaran : IPA

Kelas/Semester : 5/1

Alokasi waktu : 4 × 35 menit

Standar Kompetensi:

3. Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kompetensi Dasar:

- 3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.
- 3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.

Materi Pembelajaran: Adaptasi Hewan dan Tumbuhan

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran adaptasi hewan dan tumbuhan, murid dapat:

1. memahami pengertian adaptasi;
2. mendeskripsikan cara-cara hewan mendapatkan makanan;

3. mendeskripsikan cara-cara hewan mempertahankan diri;
4. mendeskripsikan cara-cara tumbuhan mendapatkan makanan;
5. mendeskripsikan cara-cara tumbuhan mempertahankan diri.
6. mengintegrasikan nilai ketaatan beribadah, tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

B. Indikator

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, murid diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian lingkungan dan bioma;
2. menjelaskan cara hewan-hewan mendapatkan makanan;
3. menjelaskan bentuk pertahanan diri pada berbagai jenis hewan.
4. menyelidiki mekanisme kamuflase membantu hewan bertahan hidup, melalui kegiatan *Problem Solving* "Bagaimana Kamuflase dapat Membantu Hewan Bertahan Hidup?"; (Catatan: kegiatan ini dilakukan di rumah secara berkelompok).
5. menjelaskan cara tumbuhan mendapatkan makanan (ada 2 cara, membuat makanan sendiri (fotosintesis) dan tidak membuat sendiri (mengambil dari tumbuhan lain atau memakan hewan));
6. menjelaskan cara-cara tumbuhan menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
7. menjelaskan cara-cara tumbuhan melindungi diri dari hewan pemangsa;